

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Indonesia merupakan bangsa yang besar terdiri atas beragama suku, budaya, adat-istiadat maupun agamanya, sehingga Indonesia juga sering disebut sebagai negara multikultural dan multireligius. Ada enam agama besar yang diakui negara yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu. Selain itu, masih terdapat agama-agama atau kepercayaan lain yang hidup dan berkembang di Indonesia. Dari kemajemukan itulah yang dapat menjadi keunikan tersendiri bagi bangsa Indonesia.<sup>1</sup>

Adanya Agama yang majemuk ini layaknya pisau bermata dua dimana di satu sisi perbedaan agamanya dapat memperkaya dan di sisi lain dapat memunculkan konflik antarumat beragama. Konflik antar agama dapat terjadi sebagai akibat adanya sikap saling menfitnah, tidak saling menghargai, tidak adanya rasa menghormati, menunduh, menyalahkan keyakinan agama tertentu. Realita keberagaman menuntut umat beragama untuk hidup rukun dan damai dalam satu dengan yang lain. Setiap agama senantiasa dapat berusaha agar bisa saling menerima dan memberi ruang hidup bagi umat beragama yang lain.

---

<sup>1</sup> Prodi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, and Universitas Lancang Kuning, “319914-Perlindungan-Negara-Terhadap-Kebebasan-B-F9Eda8a0” 2, no. 1 (2019): 29–41.

Kerukunan dan damai merupakan dasar sosial dari manusia, di mana dengan kerukunan, dapat membuat setiap umat beragama bisa saling menghargai, memaafkan dan saling menjaga kerukunan.<sup>2</sup>

Pelaksanaan ajaran agama dalam hidup sehari-hari lebih ditekankan pada sikap terhadap pemeluk agama lain dan ketaatan umat pada ajaran agama sendiri, dan ketaatan ini dapat dilaksanakan dalam bentuk hidup rukun dengan umat beragama lain. Kerukunan yang tercipta melalui cara saling gotong-royong, berelasi dengan santun, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dan menjaga alam ciptaan Tuhan. Model kerukunan seperti ini banyak diabaikan oleh banyak orang mudah dengan minimnya sikap manusiawi dalam beragama. Dengan ditanamkannya kerukunan dalam hidup beragama sejak dini dapat meminimalisir percecokan yang terjadi mengenai agama sehingga terciptalah kehidupan yang damai dan harmonis dalam masyarakat. Selain itu, setiap pemeluk agama dapat hidup saling berdampingan, dan tidak mengurangi kewajiban dalam melaksanakan ajaran agama masing-masing.

Gereja Katolik sendiri telah mempertimbangkan dengan sangat cermat hubungan agama Katolik dengan agama non Katolik, dengan cara membangun kesatuan cinta kasih antarumat manusia, dan antar bangsa. Dalam kaitan dengan hal ini, Gereja Katolik dapat mempertimbangkan hal apa yang umumnya terdapat pada semua agama, untuk mendorong manusia bersama menghadapi situasi sekarang. Konsili Vatikan II sudah menyatakan bahwa pribadi manusialah yang berhak untuk kebebasan dalam beragama. Kebebasan ini juga dapat berarti bahwa

---

<sup>2</sup> M. K. B., *Dari Ko-Eksistensi, Sampai Pro-Eksistensi*. (Maumere: Ledalero, 2011).

semua manusia kebal terhadap pemaksaan dari pihak perorangan ataupun kelompok sosial serta kuasa dari manusia dimana pun juga, sedemikian rupa, hingga tentang keagamaan tidak lagi ada pemaksaan dalam melawan suara hatinya, atau dihalangi sehingga seseorang dapat bertindak sesuai dengan suara hati, baik sebagai pribadi maupun umum.

Lebih jauh lagi, Konsili Vatikan mengatakan bahwa hak kebebasan beragama memang merupakan hak asasi manusia yang paling dasar, yang dikenal melalui sabda dan akal yang diwahyukan Tuhan. Hak asasi manusia atas kebebasan beragama harus diakui dalam sistem hukum masyarakat agar menjadi hak sipil.<sup>3</sup> Berdasarkan martabat itu, semua orang sebagai pribadi, mempunyai akal budi serta berkehendak bebas bertanggung jawab terhadap pribadi untuk mencari kebenaran, terutama yang menyangkut Agama. Selain itu, setiap pribadi juga memiliki kewajiban untuk berpegang teguh pada kebenaran yang telah diketahui dan mengatur seluruh hidup mereka sesuai dengan tuntutan kebenaran. Hak atas kebebasan beragama tidak didasarkan pada kondisi subyektif individu, tetapi pada karakternya sendiri.<sup>4</sup>

Agama dapat diperalat oleh kelompok masyarakat sebagai wadah dalam pemaksaan kehendak untuk mendapatkan kekuasaan. Dengan adanya konflik yang berlatar belakangan agama atau isu tentang agama menjadi sangat strategi untuk meraih kekuasaan. Cara untuk menghadapi perpecahan keagamaan adalah membangun kerukunan umat beragama. Nilai-nilai dari kerukunan itu dapat

---

<sup>3</sup> R. Hardawiryana, "Dignitatis Humanae-Nostra Aetate.," *Seri Dokumen Gerejawi No. 10* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI., 2013).

<sup>4</sup> SJ R. Hardawiyana, "Dignitatis Humanae (Martabat Pribadi Manusia) Nostra Aetate (Pada Zaman Kita)," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–99.

ditanamkan lewat berbagai cara yakni saling berbagi dengan orang lain, tidak menghina orang, tidak boleh lari dari kesalahan, tidak boleh membicarakan perbedaan agama orang, tidak bicara tentang keburukan orang, saling memaafkan.

Hal senada juga ditemukan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Kiki Mayasaroh dan Nurhasanah Bakhtiar bahwa terdapat 6 (enam) strategi yang dapat diterapkan dalam membangun keharmonisan dan kerukunan antarumat beragama, yaitu menginternalisasi toleransi, memelihara kekeluargaan/menjaga tali persaudaraan, saling menghormati dan menghargai, saling percaya dan menjauh buruk sangka, mengklarifikasi dan mengkonfirmasi informasi yang didapat, dan berlaku adil.<sup>5</sup>

Kerukunan antar umat beragama menjadi sesuatu yang paling penting, dasar dan merupakan satu-satunya pilihan. Namun yang dapat digarisbawahi adalah kerukunan yang harus dikembangkan bukanlah kerukunan artifisial (buatan) atau kerukunan yang bersifat verbalistik-semantik, tetapi kerukunan yang otentik, dinamis dan realistis yang bertolak serta merupakan refleksi dari ajaran agama yang dianut.<sup>6</sup> Kerukunan seperti ini dilandasi dengan kesadaran yang mana walaupun kita berbeda dari segi agama tapi mempunyai kesamaan tanggungjawab dan keterpanggilan untuk memperjuangkan terwujudnya kesejahteraan bagi semua orang.

---

<sup>5</sup> Kiki Mayasaroh, „Toleransi Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Di Indonesia.“ *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* (2020): 77-88.,” *“Toleransi Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Di Indonesia.,”* 2020, hal.77-88.

<sup>6</sup> James Julius Uumbu Tobu, “EDUCARE,” *Mengembangkan Semangat Toleransi Para Guru Agama Katolki Volume V* (2019): hal. 29-37.

Di zaman ini di mana manusia makin disatukan makin erat hubungannya antara pelbagai bangsa makin meningkat. Dengan adanya perhatian dari Gereja yang lebih besar dapat mempertimbangkan sikapnya untuk menghadapi agama-agama nonKristiani. Dalam tugasnya untuk memupuk kesatuan dan kasih di antara orang-orang Gereja telah memperhatikan terutama apa yang bersama bagi semua dan membawa kepada persekutuan timbal-balik.

Menciptakan kerukunan antar umat beragama merupakan tugas dari setiap pemeluk agama untuk dapat menciptakan kehidupan yang damai dan jauh dari kata perpecahan. Sejauh pengamatan penulis berkaitan dengan kerukunan antar umat beragama di telah Kelurahan Postoh telah terjalin dengan baik hanya saja masih ada permasalahan yang sering dikeluhkan umat Katolik dan belum terselesaikan ialah permasalahan toa di Masjid Ash-hamad Postoh, dimana kerasnya bunyi toa Masjid Ash-hamad Postoh yang mengganggu banyak umat agama katolik maupun islam yang tinggal di Kelurahan Postoh. Hal ini lebih dirasakan oleh umat beragama katolik yang jarak rumahnya berdekatan dengan Masjid Ash-hamad. Banyak umat beragama Katolik yang mengeluh dimana pada saat jam doa umat Katolik dan bertepatan dengan doa umat Islam pengeras suara di Masjid Ash-Hamad menutupi pengeras suara di Gereja. Dimana umat Katolik merasa terganggu dengan pengeras suara di majid postoh. Persoalan ini yang membuat umat beragama Katolik tidak nyaman dengan situasi tersebut.

Persoalan ini telah dilarang oleh Menteri Agama pada tanggal 21 Februari 2022 diungkapkan juga oleh Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas yang Berbicara mengenai regulasi baru yang mengatur tentang pengeras suara atau toa yang

terdapat dalam tiap rumah ibadat, terkhususnya masjid. Mereka tidak mengindahkan aturan yang dikeluarkan oleh Menteri Agama Nomor 05 Tahun 2022. "Pengeras suara harus perlu diatur dengan tujuan untuk membuat masyarakat semakin harmonis". Volume pengeras suara di Masjid diatur sesuai dengan kebutuhan paling besar 100 dB (seratus desibel). Sebelum adzan, qari Quran atau salawat atau cerita dapat menggunakan speaker eksternal selama 10 menit dan melakukan sholat Subuh, sholat Dzikir dan kuliah pagi dengan speaker internal.

Masalah diatas menunjukan bahwa kerukunan belum sepenuhnya dihayati oleh umat beragama Islam di Kelurahan postoh bahkan setelah menteri agama mengeluarkan peraturan tentang keharmonisan hidup antar umat beragama dengan cara mengecikan bunyi suara toa masjid. Ini berarti kerukunan umat beragama perlu mendapat perhatian dari semua penganut agama agar dapat menjalin kehidupan harmonis antara umat beragama yang satu dengan umat beragama lainnya.

Salah satu perhatian yang dapat diberikan dengan menulis skripsi ini yang berjudul Membangun Kerukunan Umat Beragama Katolik dan Islam di Kelurahan Psotoh. Sebagaimana diketahui bahwa kerukunan merupakan sikap saling berdamai dengan sesama atau beda agama. Dalam menanamkan kerukunan ini merupakan bagian penting yang harus ada dalam diri pribadi masing-masing. Untuk dapat membangun kerukunan antarumat beragama melalui jalan tengah atau dialog antarumat bergama agar konflik yang terjadi pun dapat diminimalisasi. Pada umumnya dialog antarumat beragama adalah melakukan segala sesuatu

dalam kebersamaan (saling bertemu), menghargai, adanya cinta kasih. Karena dialog juga relasi antar Allah dan manusia.

Penelitian yang sama juga pernah dilakukan oleh, Yonatan Alex Arifianto dengan kajian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan, namun penulis lebih menekankan pada strategi dalam membangun kerukunan umat beragama. Sedangkan Yonatan Alex Arifianto membahas tentang Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan dalam masyarakat majemuk.<sup>7</sup>

Rini Fidiyani (2013) yang berjudul Kerukunan Umat beragama di Indonesia (Belajar Keharmonisan dan Toleransi Umat Beragama di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas) Persamaan penelitian saudari Rini Fidiyani dengan kajian yang penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang kerukunan umat beragama, namun yang membedakan adalah penulis lebih menekankan pada strategi dalam membangun kerukunan umat beragama.<sup>8</sup>

Berdasarkan latar belakang pada penelitian diatas maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Katolik dan Islam di Kelurahan Postoh Kecamatan Larantuka”**.

---

<sup>7</sup> Yonatan Alex Arifianto, “Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen,” *Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk* 3 (2020): hal. 1-13.

<sup>8</sup> Rini Fidiyani, “Jurnal Dinamika Hukum,” *Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia (Belajar Keharmonisan Dan Toleransi Umat Beragama Di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas)* 13. 3 (2013): hal. 468-482, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20884/1.jdh.2013.13.3.256>.

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kerukunan antar umat beragama Katolik dan Islam di Kelurahan Postoh?

## 1.3 UJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui sejauh mana umat Katolik dan Islam di Kelurahan Postoh membangun kerukunan antarumat beragama.

## 1.4 MANFAAT PENELITIAN

### 1. Teoritis

#### a. Bagi Mahasiswa STP Reinha Larantuka

Memperkaya pengetahuan sekaligus sebagai bahan referensi dalam hubungannya dengan membangun kerukunan antarumat beragama.

#### b. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam kaitannya dengan konsep atau teori berkaitan dengan membangun kerukunan antarumat beragama.

### 2. Praktis

Dokumentasi bersama informan

Hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi bagi masyarakat Kelurahan Postoh untuk dapat meningkatkan kerukunan dalam hidup beragama.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 KERUKUNAN**

##### **2.1.1 Pengertian Kerukunan**

Kata kerukunan berasal dari kata dasar rukun yang artinya damai sementara kerukunan diartikan sebagai perdamaian. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan kerukunan adalah hidup bersama dalam masyarakat dengan sehati dan sepakat tidak akan ada perselisihan dan pertengkaran.<sup>9</sup>

Dengan pengertian ini jelas bahwa kata kerukunan hanya digunakan dan berlaku dalam pergaulan. Intinya hidup bersama dalam masyarakat dengan kesatuan hati dan bersepakat untuk tidak menciptakan perselisihan dengan pertengkaran. Jika makna ini dapat diarahkan, maka kerukunan adalah sesuatu yang ideal dan diinginkan oleh masyarakat tanpa memandang latar belakang suku dan agama. Harmoni juga bisa berarti proses keselarasan dan kemauan untuk hidup berdampingan, bersama dalam damai.

Dapat diketahui bahwa kata kerukunan memiliki arti dengan harmoni atau damai, yang mana dapat dimaknai sebagai tidak melarang, tidak adanya kerusuhan, tentram, tenang, dan tidak saling bermusuhan. Dalam kaitan hubungan antarumat beragama kerukunan mempunyai makna yakni toleransi antarumat

---

<sup>9</sup> Subhan Hi.Ali Dodego, *ISLAM KEINDONESIAAN Redefinisi Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Fawwaz Mediacipta, 2020), hal. 135.

beragama, pengertian, menghormati, menghargai, dan kerjasama dalam bermasyarakat.

Kerukunan juga dimaknai sebagai sesuatu yang baik, damai, bersatu hati, bersepakat, tidak bertengkar, persahabatan, dan kekeluargaan. Selain itu, kerukunan juga bermakna sebagai perihal hidup rukun, rasa rukun atau damai dan bersepakat, kata rukun selalu disandingkan dengan kata damai “rukun damai” terutama kaitannya dengan kehidupan yang damai, saling menghormati walaupun memiliki pandangan yang berbeda.<sup>10</sup>

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kerukunan merupakan hidup damai yang senantiasa harus ditanamkan sejak dini agar bangsa dan negara Indonesia ini tetap hidup rukun dan damai dan tidak lagi adanya kerusuhan di mana-mana. Untuk mewujudkan kehidupan yang baik, sejaterah, dan harmonis maka harus diutamakan adalah kerukunan.

### **2.1.2 Pengertian Kerukunan Antarumat Beragama**

Kerukunan dalam hidup beragama itu merupakan perihal hidup rukun, yakni hidup dalam suasana nyaman, damai, satu hati, dan bersepakat antarumat yang berbeda agamanya atau dalam konsep kehidupan beragama ada 3 kerukunan, seperti kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat yang berbeda-beda agama dan kerukunan antara pemuka umat beragama dengan pemerintah.

Saat ini, makna kerukunan beragama bukan kerukunan yang pasif, seperti dikemukakan di atas tetapi kerukunan yang dinamis, yaitu kerukunan yang menghendaki semua umat beragama memberi kontribusi yang lebih nyata dalam

---

<sup>10</sup> Mhd Abror, “Jurnal Pemikiran Islam,” *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi.* “*Rusydiah* 1, no. 2 (2020): hal. 143-155, <https://doi.org/https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.

pembangunan sekarang ini. Oleh sebab itu, nilai dari kerukunan hidup antarumat beragama dapat dipandang dari aspek sosial-budaya dan ditempati posisi yang begitu sentral, penting dan strategis untuk kesatuan bangsa Indonesia agar bisa menjadi perekat kesatuan bangsa yang begitu handal.

Kerukunan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk ditanamkan di masyarakat, agar tidak terjadi konflik dimana dapat menyebabkan luturnya kerukunan yang sudah ditanamkan sejak masa lampau.

Kerukunan adalah kata benda yang berbentuk dari kata rukun. Dari kata Persatuan dan kerukunan mempunyai hubungan yang erat. Persatuan itu ada jika kerukunan dapat tercipta. Kerukunan merupakan persyaratan utama adanya persatuan. Persatuan dan kerukunan harus diterapkan agar tercipta masyarakat yang tertanam dan damai.<sup>11</sup>

Ridwan Lubis menulis dalam bukunya,

Merawat Kerukunan” seperti berikut:

Pengertian kerukunan beragama adalah suasana hidup di antara umat beragama saling mengakui, menghargai, dan menghormati keberadaan semua keyakinan yang menjadi kepercayaan umat manusia. Kerukunan juga memberi peluang kepada orang lain sesuai dengan hak asasinya untuk menyakini kebenaran ajaran agama yang diyakininya. Sikap yang memberi peluang kepada orang lain memiliki kepercayaan yang berbeda menunjukkan bahwa dalam beragama terkandung sikap demokratis dan terbuka.. Kerukunan beragama melahirkan secara alamiah kesadaran mekanistik, yaitu berlangsungnya dialog dalam semua sektor kehidupan. Dialog bertujuan untuk saling belajar dan memetik kelebihan dan mengurangi kekurangan masing-masing.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Saidurrahman Arifinsyah, *Nalar Kerukunan Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI* (Jakarta: KENCANA, 2018), hal. 16-18.

<sup>12</sup> Ridwan Lubis, *Merawat Kerukunan* (Jakarta: Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2020), hal. 25-26.

Konsili Vatikan II mengajak kedua agama yakni Islam dan Katolik untuk saling bekerjasama. Untuk melupakan masa lalu dan bersama –sama membela serta mendukung keadilan sosial, nilai-nilai moral, perdamaian dan kemerdekaan, (*Nostra Aetate 3; bdk, Ajaran Gereja 11,12,15,21*). Dalam arti yang sama, ada pernyataan Paus Paulus VI, terutama dalam *Ecclesiam Suam* (no, 110-112), dan Yohanes Paulus II dalam banyak pertemuan dengan para pemuka dan wakil pelbagai agama. Masalah-masalah besar yang sedang diperjuangkan umat manusia menuntut umat Kristiani untuk bekerja sama dengan umat beriman lainnya atas dasar iman mereka sendiri.<sup>13</sup> Dengan demikian maka kerukunan beragama merupakan hubungan antar umat beragama seperti saling menolong, menghargai, mencintai, bekerjasama, bermusyawarah, saling bergotong royong untuk tujuan bersama.

### **2.1.3 Pengertian Kerukunan Beragama Menurut Ajaran Agama Islam**

Dalam Kibat Yunus 90, Al-Maidah 78; Ali Imran 64 dan Al Muntahanah 8-9 disebutkan pula di sini piagam Madinah yang mengatur kehidupan dan hubungan antara komunitas-komunitas masyarakat Madinah yang manjemuk. Dalam piagam itu antara lain ditekankan bahwa hubungan kelompok Islam dengan kelompok lain didasarkan pada hubungan tetangga yang baik, saling membantu dalam menghadapi musuh bersama, membela mereka yang teaniaya, saling menasihati, dan menghormati kebebasan beragama. Selanjutnya dikemukakan pedoman kerukunan hidup umat beragama yang meliputi aspek

---

<sup>13</sup> Piet Go, *Seri Dokumen Gerejawi NO.85 (Hubungan Antar Agama Dan Kepercayaan)* (Jakarta: DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA, 2016), hal. 17.

akidah, aspek ibadah, aspek mua-malah. Setiap aspek ini diberikan dasar-dasar Al-Qur'an. Dalam aspek ibadat misalnya dijelaskan pengertian istilah "toleransi" yang artinya sikap membiarkan, lapang dada, "sanakha, tasamakha", lunak, berhati ringan. Peranan umat Islam dalam menciptakan kerukunan umat beragama di Indonesia sangat besar bahkan Islam sangat mementingkan kerukunan umat beragama. Kalau terjadi gesekan atau konflik dalam masyarakat, maka hal itu tidak berasal dari ajaran Islam, tetapi lebih disebabkan oleh faktor-faktor sosial.<sup>14</sup>

#### **2.1.4 Pengertian Kerukunan Beragama Menurut Agama Katolik**

##### **2.1.4.1 Pandangan Kitab Suci Tentang Kerukunan Antar Umat Beragama.**

Kitab Suci sebagai sumber dan dasar untuk hidup umat Kristiani agar dapat bertoleransi dengan umat beragama lain, juga menekankan universalisme kasih dan kepedulian Allah. Bahkan tindakan penyelamatan Allah didalam Yesus Kristus juga hanya dapat dipahami dengan baik dalam kaitan dengan lima kesamaan hakiki manusia yaitu kesamaan sebagai makhluk ciptaan Allah sebagai citra-Nya (Kej. 1,2), kesamaan sebagai manusia yang jatuh kedalam dosa (Kej. 3; Rm. 5:12), kesamaan sebagai objek pemeliharaan Allah (Kej. 8:8-17; Mat5:45), Kesamaan sebagai objek kasih Allah (Yoh. 3:16), dan penerimaan tawaran pembenaran keselamatan Allah (Rm.5:18-19), kesamaan sebagai yang akan dihakimi oleh Allah (Rm.14:12). Kerukunan sejati hanya dapat dilahirkan melalui penghayatan akan kesamaan yang hakiki.

Kerukunan yang sejati tak mungkin terwujud dalam pola hubungan mayoritas dan minoritas. Artinya berbicara tentang kerukunan antar umat

---

<sup>14</sup> Yewangoe, *Agama Dan Kerukunan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), hal. 46.

beragama memiliki landasan teologis yang sangat kuat. Ketaatan iman kepada Tuhan harus dinyatakan melalui sikap yang tulus dan terbuka dalam menjalin hubungan dengan orang-orang beragama atau kepercayaan lain, dan dilain pihak, hubungan dan kerjasama dengan mereka yang beragama lain itu hanya dapat dilakukan sepanjang tidak bertentangan dengan ketaatan iman kepada Tuhan. Hal itulah yang dimaksudkan dengan kerukunan hidup beragama yang autentik atau semangat kerukunan yang lahir dari iman dan keyakinan agama masing-masing.

Semangat kerukunan tidak sedikitpun mengurangi semangat misioner, seperti halnya kerukunan beragama tidak harus dipertentangkan dengan kebebasan, dan amanat Tuhan untuk mengasihi (Mat. 22:37-40), yang biasa dikenal sebagai perintah agung tidak perlu dipertentangkan dengan amanat Tuhan yang sama untuk beraksi dan menerbitkan Injil (Mat. 28:19-20), yang biasa dikenal sebagai amanat agung. Secara sederhana dapat dikatakan, bahwa kebebasan beragama tidak dapat dipisahkan dari kerukunan hidup umat beragama, dan begitu pula sebaliknya.<sup>15</sup>

#### **2.1.4.2 Pandangan dari Dokumen Gereja Tentang Kerukunan Antar Umat Beragama.**

Salah satu dokumen Gereja yang membahas tentang kerukunan antar umat beragama yaitu *Nostra Aetate* dalam dokumen Konsili Vatikan II. *Nostra Aetate* ini membahas tentang Hubungan Gereja dengan agama- agama lain seperti agama Hindu, Budha, Konghucu dan yang paling mendasar yakni hubungan agama Islam dan Katolik.

---

<sup>15</sup> Weinata Sairin, *Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: Guning Mulia, 2006), hal. 27-28.

Kerukunan cuman bisa gapai jika pada setiap individu merupakan komunitas yang satu dimana memiliki satu asal usul yang sama. Maka dari itu *Nostra Aetate* tidak cuman memandang positif hubungan Gereja dengan agama non Kristiani, namun lebih dari itu. Dengan dokumen tersebut maka Gereja dapat menerima setiap insan manusia dengan apa adanya.

Gereja juga menghargai umat Islam yang menyembah Allah yang mahakuasa. Kaum muslim berusaha untuk menyerahkan diri mereka dengan segenap hati kepada ketetapan-ketetapan Allah yang bersifat rahasia, sama seperti Abraham-Iman Islam yang begitu sukarela dalam menyerahkan diri kepada Allah.<sup>16</sup>

Dari beberapa ajaran mengenai kerukunan beragama diatas maka dapat disimpulkan bahwa ketaatan iman seseorang kepada Tuhan itu melalui kehidupan bersosial seperti kerukunan hidup beragama yang bisa terbuka dan tulus, dapat bekerjasama dengan agama lain, saling membantu, menghargai kebebasan dalam beragama, agar dapat terwujudnya kehidupan yang harmonis.

### **2.1.5 Tujuan Dari Kerukunan Antar Umat Beragama**

Jirhanuddin (2000) menjelaskan bahwa tujuan kerukunan umat beragama adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan masing-masing pemeluk agama. Semua pemeluk agama lain didorong untuk menghargai dan kemudian memperdalam ajaran agamanya masing-masing dan berusaha lebih keras untuk mengamalkannya. Dengan demikian, keimanan dan keberagaman masing-

---

<sup>16</sup> R Hardawiryana, "*Dokumen Konsili Vatikan II,*" *Nostra Aetate* (Jakarta: Obormedia, 2017), hal. 321–323.

masing penganut agama akan dapat lebih meningkat lagi seperti persaingan yang bersifat positif, dengan konsep saling menghargai penganut agama.

2. Mewujudkan stabilitas nasional yang mantap. Dengan mengamalkan kerukunan umat beragama, ketegangan yang timbul akibat perbedaan kesalahpahaman yang timbul dari keyakinan beragama praktis dapat dihindari. Jika kehidupan beragama rukun dan saling menghormati, maka stabilitas nasional tetap terjaga. Menjunjung dan menyukseskan pembangunan. Dari tahun ketahun pemerintah senantiasa berusaha untuk melaksanakan dan menyukseskan pembangunan disegala bidang. Pekerjaan pembangunan berhasil jika didukung dan didukung oleh seluruh lapisan masyarakat. Sedangkan jika umat beragama selalu bertikai dan saling menodai, tentu tidak dapat mengarahkan kegiatan untuk mendukung serta membantu pembangunan dimaksud, bahkan dapat berakibat sebaliknya, yakni bisa menghambat usaha itu sendiri.
3. Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan. Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan terpelihara dan terbina dengan baik, bila kepentingan pribadi dan golongan dapat dikurangi, sedangkan dalam kehidupan beragama sudah jelas kepentingan kehidupan agamanya sendiri yang menjadi titik pandang kegiatan. Jika tidak menyangkut masalah kehidupan berbangsa dan bernegara, maka akan menimbulkan gejolak sosial yang dapat mengganggu keutuhan berbagai agama. Karena kerukunan umat beragama terbina.<sup>17</sup>

Dari pendapat diatas maka dapat dilihat bahwa tujuan dari kerukunan beragama, dimana sebagai umat beragama harus belajar tentang agamanya sendiri, menjaga agar kehidupan agamanya tetap rukun dan saling membantu,

---

<sup>17</sup> Syarbini Amirulloh, dkk, *Al-Qur'an Dan Kerukunan Hidup Umat Beragama* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011), hal. 104-105.

tidak adanya pertikai karena dengan adanya pertikaian dapat menghambat pembangunan dan adanya rasa persaudaraan yang mana sikap sosialnya harus diterapkan dalam kehidupan beragama.

### **2.1.7 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kerukunan Antarumat Beragama**

Kerukunan antarumat beragama merupakan suatu keadaan hubungan antarumat beragama yang dilandasi sikap toleransi, saling pengertian, dan saling menghormati dalam pengalaman ajaran agama serta kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat. Kerukunan dan toleransi antarumat beragama merupakan ciri khas dari potensi itegrasi yang terdapat pada kehidupan keagamaan pada masyarakat multikultural. Clifford Geertz mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong tumbuhnya kerukunan antarumat beragama, yaitu menjunjung tinggi kesamaan budaya daripada menekankan perbedaan, meminimalkan gerakan dakwah/misionarisme, dan menjaga ketertiban umum, kerjasama antaragama, kedewasaan berpikir, dan sikap terbuka para pemeluk agama. Sedangkan faktor penghambatnya adalah sebagai berikut: fanatisme agama, sikap tidak bersahabat, dan eksklusivitas pemeluk agama. Kerukunan antar umat beragama yang dicita-citakan oleh setiap agama bukan sekedar rukun-rukunan tetapi kerukunan yang otentik, dinamis dan produktif untuk saling memahami dan memiliki kesadaran yang tinggi akan perbedaan (pluralisme).<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Kiki dan Nurhasanah Bakhtiar Mayasaroh, "Al-Afkar Journal of Islamic Studies," *Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Di Indonesia* 3, no. 1 (2020): hal. 77-88, [https://doi.org/10.31943/afkar\\_journal.v3i1,%20January.78](https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v3i1,%20January.78).

Berikut penjelasan lebih rinci mengenai faktor pendukung dan penghambat kerukunan umat beragama, antara lain:

#### 1. Faktor Pendukung Kerukunan Umat Beragama

Faktor yang menjadi pendukung dalam membangun kerukunan beragama yang mana Agama Islam dan Katolik yakni sifat masyarakat kompleks yang selalu membaaur, adanya satu bahasa yang dapat digunakan dalam berinteraksi dengan orang yang berbeda agama dan etnis yaitu bahasa Indonesia yang secara umum dimengerti oleh sebagian besar masyarakat, adanya tujuan yang sama yang ingin dicapai seperti halnya kehidupan yang aman dan harmonis. Harmoni adalah istilah yang diisi dengan isi makna yang baik dan damai. Intinya adalah hidup bersama dalam masyarakat dengan kesatuan hati dan setuju untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran. Hidup dalam harmoni adalah impian semua orang. Perbedaan di satu sisi dapat menjadi kekuatan jika dikelola dengan baik dan profesional. Namun, jika tidak, perbedaan pandangan dunia antara negaranegara multikultural akan menjadi faktor disintegrasi bangsa dan konflik yang berkepanjangan.<sup>19</sup>

Membina kerukunan melalui nilai persamaan dan kebersamaan antarumat beragama dan itu harus menjadi tanggung jawab bersama. Ini merupakan hasil dari terciptanya keanekaragaman dalam proses penyebaran agama di Indonesia

---

<sup>19</sup> Ahmad Zainuri, *Merawat Indonesia* (Jember: Guepedia Ther Firs On-Publisher in Indonesia, 2021), hal. 20.

yang mana terjadinya pertemuan antar agama. Bangsa Indonesia ini bersifatnya selalu erat dengan nilai-nilai religius serta memiliki keyakinan dan budaya yang luhur sebagai bangsa yang ramah dan saling menghormati antar sesama menjadi faktor pendukung kerukunan umat beragama.<sup>20</sup>

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi pendukung dalam kerukunan beragama adalah sikap saling membaur, berinteraksi dengan orang yang beragama lain, setiap umat beragama diharapkan agar dapat mengelolah kemajemukan dengan baik itu merupakan cara untuk membangun pesaudaraan antar umat beragama.

## 2. Faktor Penghambat Kerukunan Umat Beragama

Faktor-faktor yang menjadi penghambat kerukunan umat beragama antara lain sebagai berikut:

### a. Pendirian Rumah Ibadah.

Jika situasi dan kondisi umat beragama tidak diperhatikan dari sudut stabilitas sosial dan budaya masyarakat setempat selama pembangunan kebaktian, mungkin akan menjadi perselisihan atau masalah orang beragama.

### b. Pensiyan Agama.

---

<sup>20</sup> Lufaei M, *Nalar Kebangsaan Dalam Islam* (Jawa Barat: Abdi Fama Publishing, 2021), hal. 253.

Apabila penyiaran agama bersifat agitas dan memaksakan kehendak bahwa agama sendirilah yang paling benar dan tidak mau memahami keberagaman agama lain maka dapat memunculkan permasalahan agama yang kemudian akan menghambat kerukunan antarumat beragama, karena disadari atau tidak, kebutuhan misi keagamaan terkadang bertentangan dengan aturan masyarakat.

c. Perkawinan beda agama konon menimbulkan perselisihan hubungan, terutama antara anggota keluarga dari kedua pasangan dalam hal hak perkawinan, warisan dan harta benda, dan yang terpenting keharmonisan yang tidak dapat bertahan lama dalam keluarga mana pun.

d. Penodaan Agama

Yaitu melecehkan atau menodai doktrin suatu agama tertentu. Kegiatan ini sering dilakukan baik sendiri maupun berkelompok. Meski dalam skala kecil, akhir-akhir ini banyak terjadi penistaan agama, baik oleh penganut agama sendiri maupun provokator agama lain.

e. Kegiatan Aliran Sempalan atau Aliran Sesat.

Adalah suatu kegiatan yang menyimpang dari suatu ajaran yang sudah diyakini kebenarannya oleh agama tertentu hal ini terkadang sulit diantisipasi oleh masyarakat beragama sendiri, pasalnya akan

menjadikan racun di antara menindak dan menghormati perbedaan keyakinan yang terjadi di dalam agama ataupun antar agama.<sup>21</sup>

Berdasarkan faktor-faktor penghambat di atas perlu dihindari sejak dini, agar tidak terjadinya hal yang menyimpang tentang agama yakni menodai agama orang, mengikuti kegiatan aliran sesat, merasa bahwa agamanya sendirilah yang paling benar. Dari faktor inilah sebagai umat beragama harus menjunjung tinggi nilai-nilai kerukunan di dalam diri pribadi masing-masing.

#### **2.1.8. Nilai-Nilai dalam Kerukunan Antarumat Beragama**

Nilai-nilai yang terkandung dalam kerukunan beragama adalah sebagai berikut:

1. Saling percaya
2. Gotong royong
3. Saling menghormati
4. Kekeluargaan
5. Toleransi

Nilai-nilai kerukunan antarumat beragama tersebut yang mana merupakan penjelmaan dari dimensi agama dan budaya masyarakat.<sup>22</sup>

#### **2.1.9 Pengeras Suara/Toa**

Pengeras suara sendiri di dalam lingkungan masyarakat sering disebut dengan Toa, dalam KBBI kata Toa ini tidak ditemukan. Toa ini adalah sebuah

---

<sup>21</sup> Hasbi W.A., *Pendidikan Agama Islam Era Modern* (Yogyakarta: Leutika Nouvalitera, 2019), hal. 189-190.

<sup>22</sup> Saverius Kalut Wayan Kertih, Sukadi, "Kajian Nilai-Nilai Kerukunan Antarumat Beragama Di Desa Buduk (Pemanfaatannya Dalam Pengayaan Pembelajaran IPS Di SMP N 3 Mengwi, Buduk, Kabupaten Bandung)," *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia* 2, no. 2 (2018): hal.105-114, <https://doi.org/10.23887/pips.v2i2.2895>.

merk sound sistem dimana Toa tersebut diproduksi oleh perusahaan elektronik dari Jepang. Akibat dari sound sistem ini yang digunakan oleh masyarakat merk Toa, maka masyarakat memberi istilah dari pengeras suara ini adalah Toa. Toa atau pengeras suara tidak selamanya digunakan pada agama Islam pada saat berdoa namun dapat juga digunakan untuk acara-acara yang lain.

Pada masyarakat yang tinggal bersama di suatu wilayah namun berbeda agama, yang paling sering terjadinya perselisihan yaitu mengenai pengeras suara dari masjid, kadang penggunaa pengeras suara di masjid terlalu berlebihan karena itu yang membuat umat beragama lain yang tinggal disekitar masjid merasa tidak nyaman, ini dapat menyebabkan kerukunan antar umat beragama menjadi kurang baik.

Pada tahun 2022, Kementerian agama menerbitkan aturan pengeras suara masjid. Aturan ini tercantum dalam Surat Edaran Menteri Agama Nomor 5 Tahun 2022 tentang pedoman penggunaan pengeras suara di Masjid dan Musala. Berikut beberapa poin mengenai aturan pengeras suara:

- Pemasangan pengeras suara dipisahkan antara pengeras suara yang difungsikan ke luar dengan pengeras suara yang difungsikan ke dalam Masjid atau Musala.
- Untuk mendapatkan hasil suara yang optimal, hendaknya dilakukan pengaturan akustik yang baik.
- Volume pengeras suara diatur sesuai dengan kebutuhan, dan paling besar 100 desibel.

- Dalam hal penggunaan penguat suara dengan pemutaran rekaman, harus memperhatikan kualitas rekaman, waktu, bacaan akhir, dan selawat atau tarhim.

Berikut penggunaan penguat suara dalam dan luar:

1. Penguat suara luar adalah penguat suara yang diarahkan keluar masjid dan ditujukan untuk masyarakat yang di luar Masjid atau Musala. Berikut ketentuan dalam penggunaan penguat suara luar:

- Pembacaan Alquran atau selawat sebelum azan salat lima waktu dalam jangka waktu maksimal 0 menit.
- Pengumandangan azan salat lima waktu.
- Takbir pada tanggal 1syawal atau 10 Zulhijah di Masjid atau Musala dapat dilakukan hingga 22.00 waktu setempat.
- Pelaksanaan Salat Idul Fitri dan Idul Adha.
- Upacara peringatan hari besar Islam atau penajian apabila pengunjung melimpah keluar arena Masjid atau Musala.

2. Suara dalam adalah perangkat penguat suara Masjid yang diarah ke dalam ruangan Masjid atau Musala. Berikut ketentuan penggunaan penguat suara dalam:

- Pelaksanaan salat lima waktu, ziki, dan doa setelah salat lima waktu.
- Pengumuman mengenai petugas jumad, hasil infak sedekah, pelaksanaan khutbah jumad.

- Penggunaan dibulan Ramadan, yaitu pelaksanaan salat tarawih, ceramah atau kajian Ramadan, dan tadarus Alquran.
- Takbir pada tanggal 1 Syawal atau 10 zulhijah di Masjid atau Musala setelah pukul 22.00 waktu setempat.
- Takbir Idul Adha di hari tasyik pada tanggal 1.13 zulhijah dikumandangkan setelah pelaksanaan salat Rawatib.
- Upacara peringatan hari besar Islam atau pengajian.

## 2.2 PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian dilakukan oleh Kristianus Ina (2020) dalam jurnal *EDUCARE Umat Rukun Indonesia Maju* Volume VI No.1 dengan judul “Integrasi Etika Kerukunan Antarumat Beragama Dalam Lingkungan Pendidikan SMA Katolik Anda Luri” menyimpulkan bahwa hasil yang diperoleh dari keenam butir etika kerukunan antarumat beragama telah terintegrasi sejak lama di SMA Katolik Anda Luri. Terlihat dari sikap siswa, guru, dan tenaga kependidikan dalam pergaulan mereka di sekolah maupun di masyarakat. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografis yang mana dapat melibatkan seluruh siswa, guru, dan pegawai tata usaha.

Devi Juliana Ardani, Lina Agusti, dan Anis Fuadah Zuhri (2020) dalam jurnal *IAIS SAMBAS* Volume VI No.1 dengan judul “Merawat Kerukunan Beragama Pada Era 4.0”. Di dalam era 4.0, teknologi informasi

pada saat ini sangat mempengaruhi kerukunan antarumat beragama. Jika salah sedikit dalam menerima informasi tanpa mencari tahu kebenarannya, maka akan timbul kecurigaan, di mana dari situlah akan memicu ketidaknyamanan antarumat beragama. Dalam penulisan jurnal ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan atau *library research*. *Library research* adalah penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana karakteristik kerukunan beragama yang terjadi di Indonesia.

Fauzul Averoezy, Dwi Agung Prasetyo, dan Erwin (2021) dalam jurnal *ATTA'BID JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* Volume 2 No.2 dengan judul “Peranan Pendidikan Agama Islam dan Menjaga Kerukunan Umat Beragama”. Penelitian berfokus pada alumni SMA, yang mana mayoritas respondennya menyatakan tidak pernah mengalami perilaku intoleransi dan tidak pernah melihat kejadiannya, maka sikap intoleransi di Indonesia relatif kecil. Dari kajian ini maka dapat disimpulkan bahwa peran pendidikan umum seperti pendidikan Agama Islam penting dalam mendukung tumbuhnya kerukunan antarumat beragama di masyarakat.

Berdasarkan referensi pendahulu di atas, terdapat perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu lokasi penelitian, metode penelitian dan analisis data yang digunakan, serta fokus dari penelitian ini ialah membangun kerukunan antarumat beragama Islam dan Katolik di Kelurahan Postoh.

## 2.3 DEFINISI OPERASIONAL

Agar dapat menghindari kekeliruan dalam mengartikan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, maka dari itu penulis dapat membatasi pengertian dari istilah-istilah tersebut. Dalam hal ini variabel yang mau diteliti yaitu menyangkut kerukunan.

1. Kerukunan antar umat beragama adalah kehidupan umat beragamanya selalu harmonis, baik, membantu, saling berdamai, bekerjasama agar dapat tercapainya tujuan bersama, walaupun berbeda agama. Kerukunan juga harus ditanamkan sejak dini supaya tidak terjadinya konflik, yang dapat menyebabkan hilangnya kerukunan yang telah ditanamkan sejak dahulu kala.
2. Faktor pendukung dalam membangun kerukunan antar umat beragama yakni masyarakat yang selalu membraur, tujuan yang sama yang dapat dicapai yakni kehidupan yang aman, tentram, dan damai.
3. Faktor penghambat dalam membangun kerukunan seperti sikap yang kurang, penghinaan terhadap agama lain, tidak menyukai cara beragama orang lain, tidak saling berdamai.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN**

Jenis penelitian yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Arikunto, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui keadaan, keadaan tertentu atau hal lain yang hasilnya disajikan dalam bentuk laporan penelitian. Narbuko, penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, dengan menyajikan, menganalisis, dan meninterpretasikannya. Sukmadinata, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang ada, baik alam maupun buatan manusia, yang dapat meliputi fungsi, sifat, perubahan, hubungan kesamaan, dan perbedaan antar fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya.<sup>23</sup> Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah peneliti dapat mendeskripsikan fenomena atau keadaan yang sedang terjadi dan menginterpretasikannya.

Sementara itu, menurut Monique Henink, dkk, menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang mengizinkan peneliti untuk mengamati pengalaman secara mendetail dengan menggunakan metode

---

<sup>23</sup> dkk. Butarbutar, Marisi, *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner* (Bandung: MEDIA SAINS INDONESIA, 2022), hal. 32-33.

yang spesifik seperti wawancara mendalam, observasi atau pengamatan, analisis isi, metode virtual, dan sejarah hidup atau biografi.<sup>24</sup> Erickson berpendapat bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan aktivitas naratif dan dampaknya terhadap kehidupan mereka. Menurut Denzim dan Lincoln, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan kondisi alam dan bertujuan untuk menginterpretasikan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang tersedia.<sup>25</sup> Dari beberapa pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data dengan menafsirkan fenomena yang terjadi yang mana peneliti sebagai instrumen kuncinya.

Alasan dari peneliti untuk mengambil metode kualitatif karena peneliti mau menyingkap gejala atau fenomena yang terjadi berkaitan dengan membangun kerukunan umat beragama Islam dan Katolik di Kelurahan Postoh.

### **3.2 DATA DAN SUMBER DATA**

Data merupakan fakta di lapangan atau keterangan yang diberikan kepada peneliti dan kemudian diolah dalam aktivitas penelitian. Berdasarkan sumber data dalam penelitian ini dapat disolongkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data

---

<sup>24</sup> Gatot Cosmas Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi* (Jawa Barat: Jejak, anggota IKAPI, 2020), hal. 36.

<sup>25</sup> Albi dan Setiawan Johan Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: Jejak, 2018), hal. 7.

langsung pada sumber informasi sedangkan data sekunder adalah data tangan kedua yang diperoleh lewat pihak lain yang mendukung data primer.<sup>26</sup>

- a. Data primer dalam penelitian ini berupa data pokok yang dijadikan sebagai objek kajian, yaitu beberapa data dari lapangan, hasil wawancara dengan<sup>27</sup> para pemuka agama yaitu Katolik dan Islam, Pemerintah Kelurahan, dan beberapa masyarakat, di Kelurahan Postoh, Kecamatan Larantuka.
- b. Data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa data-data pendukung lainnya baik berupa buku-buku referensi, arsip, dokumentasi serta sumber data internet.

### **3.3 LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Postoh, Kecamatan Larantukan. Alasan peneliti memilih tempat tersebut, agar bisa mendapatkan data penelitian mengenai membangun kerukunan antar umat beragama Islam dan Katolik.

### **3.3.1 TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Ada beberapa metode untuk pengumpulan data yang dikenal dalam penelitian kualitatif, yang mana bisa dikatakan paling pokok yakni:

- a. Metode Observasi

Dengan menggunakan metode observasi ini peneliti bisa langsung hadir dan mengamati serta meneliti kerukunan yang dibangun oleh umat Islam dan Katolik. Ini dimaksudkan untuk memperoleh data sesuai dengan masalah pokok dalam penelitian.

---

<sup>26</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal.91.

b. Metode Wawancara

Agar dapat mendukung observasi, peneliti juga melakukan wawancara. Wawancara adalah teknik untuk mengumpulkan data dengan cara pengumpulan informasi lewat percakapan langsung dengan subjek penelitian yakni para pemuka agama Islam dan Katolik, Pemerintah Kelurahan Postoh, serta beberapa masyarakat.

c. Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara, peneliti juga mendapatkan informasi melalui catatan harian, arsip, serta foto yang berkaitan dengan data umat dan kerukunan yang telah dibangun oleh umat Agama Islam dan Katolik.

### **3.4 TEKNIK ANALISIS DATA**

Data yang telah diperoleh dari penelitian ini akan dianalisis melalui deskriptif kualitatif yang mana menjelaskan tentang membangun kerukunan umat beragama Islam dan Katolik. Kemudian data yang sudah dianalisis selanjut dideskripsikan sesuai dengan kondisi data.

Meleong mengatakan bahwa proses analisis data dapat dimulai dengan menelaah seluruh sumber data yang tersedia dari berbagai sumber baik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah itu dapat dilakukan juga reduksi data. Tahapan ini dapat dilakukan dengan membuat abstraksi. Abstraksi di sini mencoba merangkum inti, proses, dan pernyataan yang perlu dipertahankan agar tetap ada. Langkah selanjutnya adalah menyusun dalam satu kesatuan. Kemudian dikategorisasikan. Langkah terakhir dalam analisis data ini adalah memeriksa

keakuratan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah dengan tahap selanjutnya itu penafsiran data.<sup>28</sup>

Pendapat yang sama itu pula disimpulkan secara lebih pada Miles dan Hubberman. Keduanya mengemukakan bahwa ada tiga tahap yang harus dikerjakan dalam menganalisa data kualitatif yakni:

a. Reduksi Data (*data reduction*)

Dapat diartika sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, atau penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang dapat dicari catatan di lapangan. Reduksi data berlanjut secara terus menerus sesudah penelitian dilapangan. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi dengan cara yang sedemikian rupa, sehingga dapat ditarik kesimpulan.

b. Penyajian Data (*data display*)

Merupakan upaya penyusunan sekumpulan informasi kedalam suatu matriks atau konfigurasi yang mudah dipahami. Penyajian data ini dpat berupa naratif, matriks, grafik, atau bagian yang dirancang untuk menggabungkan informasi sehingga mencapai analisis kualitatif yang valid.

c. Penarikan Kesimpulan serta Verifikasi (*concluding darwing/veryving*)

---

<sup>28</sup> Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bnadung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 247.

Merupakan upaya mencari arti data yang telah dikumpulkan, setelah data disajikan. Peneliti dapat memberikan makna tafsiran, argumen membandingkan data dan mencari hubungan antara satu komponen dengan komponen yang lain sehingga dapat ditarik kesimpulan.

### **3.5 PROSES PENELITIAN**

Ada beberapa langkah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Tahapan Perencanaan

Pada tahap ini dilakukan sebelum dilakukan penelitian. Bagian ini peneliti melakukan persiapan agar bisa menentukan lokasi penelitian, tentukan tema atau topik, mengidentifikasi masalah, melakukan studi pendahuluan dan membuat kisi-kisi.

2. Tahapan Implementasi

Setelah itu dilakukan tahapan persiapan, setelah itu peneliti dapat melakukan tahapan pelaksanaan kegiatan penelitian yang mana terdiri atas pengumpulan data. Di bagian tahapan pelaksanaan ini dapat menggunakan satu tahapan yakni wawancara.

3. Tahapan Penelitian

Pada bagian ini merupakan tahapan yang terakhir dalam proses penelitian, tahapan ini peneliti melaporkan hasil dari penelitian secara tertulis kepada pembaca yang mengkomunikasi hasil penelitiannya.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Masyarakat yang beragama Katolik dan Islam berjumlah 2.535 umat yang terdiri dari umat yang beragama Islam 1.704 sedangkan umat yang beragama Katolik 831 umat. Dalam penelitian ini penulis meneliti mengenai membangun kerukunan antar umat beragama Katolik dan Islam di Kelurahan Postoh.

##### 1. Letak Geografis

Luas wilayah Kelurahan Postoh 52 Hektar Are dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Utara berbatasan dengan : Kelurahan Amagarapati
- Selatan berbatasan dengan : Kelurahan Lokea
- Timur berbatasan dengan : Selat Larantuka
- Barat berbatasan dengan : Bukit Postoh

##### 2. Kondisi Demografis

Jumlah penduduk Kelurahan Postoh adalah 2.559 jiwa terdiri dari:

- Laki-laki : 1.445 jiwa
- Perempuan : 1.114 jiwa

Dengan jumlah KK 523 dengan Rincian

- KK laki-laki 410
- KK perempuan 113

## 4.2 KARAKTERISTIK INFORMAN

NO	NAMA	PEKERJAAN	UMUR
1.	Abdul Kahar Duli	Imam Masjid Ash-hamad Postoh	
2.	Yustinus Temaluru	Lurah Postoh	52 Tahun
3.	Ili Temaluru	Wakil Ketua Lingkungan	54 Tahun
4.	Leli Dias Viera	Ibu Rumah Tangga	41 Tahun
5.	Maria Tukan	Ibu Rumah Tangga	50 Tahun
6.	Vita Labuan	Ibu Rumah Tangga	36 Tahun
7.	Sulaiman	Tukang	67 Tahun

## 4.3 HASIL PENELITIAN

### 4.3.1 Kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Postoh

Kerukunan antar umat beragama merupakan sebuah kondisi dimana antar umat beragama, toleransi, saling menerima dan menghormati keyakinan masing-masing, bekerjasama untuk dapat mencapai tujuan bersama. Dengan demikian

data dari hasil wawancara bersama kedua informan dari agama Islam mengatakan bahwa menurut pandangan Islam kerukunan itu sudah tertera di dalam Alkitab, didalam AIQURAN menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling kenal mengenal, tidak saling membedakan antara Islam dan Katolik semua itu rukun dan damai. Kerukunan antar umat beragama adalah sebuah kondisi yang harus dapat diperjuangkan yang mana keinginan antar agama untuk Indonesia menjadi tempat yang senantiasa memberikan kedamaian untuk masyarakat Indonesia.

Untuk itu dapat diperlukan juga sikap yang tulus, sehingga kerukunan yang dapat terjadi bukanlah kerukunan yang pasif yaitu kerukunan yang hanya pada tataran konsep dan sesuatu yang hanya di bibir saja, akan tetapi kerukunan yang harus dinamis yaitu kerukunan yang dapat menghendaki seluruh umat beragama untuk mampu dalam memberikan kontribusi nyata dalam membangun kerukunan. Kerukunan antar umat beragama juga adalah siap sosial dimana pada saat semua golongan agama bisa hidup bersama dan tidak mengurangi hak dasar masing-masing untuk bisa melaksanakan kewajiban agamanya. Masing-masing pemeluk agama harus bisa hidup rukun dan damai.

Pada saat hari raya dari agama Katolik maupun Islam kedua agama ini saling bersilaturahmi, agar dapat membangun hidup rukun dan damai. Sedangkan dari ke 4 informan yang beragama Katolik mengatakan bahwa kerukunan merupakan sikap saling menghargai, menghormati, dan tidak membeda-bedakan orang yang beragama lain. Dari sikap-sikap yang telah dilakukan oleh umat Katolik dan Islam di Postoh ini dijaga sejak dahulu kala hingga saat ini. Tanpa

adanya persatuan dan kerukunan maka hidup antara kedua agama tersebut tidak akan nyaman dan damai.

### **4.3.2. Membangun kerukunan antar umat beragama Katolik dan Islam**

#### **4.3.2.1 Saling Percaya dan Solidaritas**

Saling percaya merupakan pondasi yang paling tinggi dalam menjalankan sebuah hubungan. Pada intinya, kepercayaan yaitu kesediaan dari salah satu pihak agar peka dengan tindakan dari pihak lain. Kepercayaan dapat membantu percakapan yang menantang menjadi lebih mudah.

Solidaritas merupakan sikap saling mendukung, bekerjasama dan lebih mengutamakan kepentingan bersama. Solidaritas itu yang mana menunjuk ke suatu keadaan hubungan antar individu atau kelompok yang berdasarkan pada keadaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas merupakan perwujudan dari rasa kebersamaan dalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan dan keinginan bersama.

Berkaitan dengan kepercayaan antar menurut data dari ke 7 informan mengatakan hal yang sama bahwa mereka percaya akan kebenaran mengenai agama lain, dari informan yang beragama Islam mereka percaya bahwa kebenaran mengenai Katolik itu ada dan sudah diterapkan dalam AlQURAN mengenai agama Katolik.

Dan menurut informan yang beragama Katolik kebenaran mengenai agama Islam itu ada. Kepercayaan mengenai hal lain yakni saling percaya di hari-hari raya besar agama Katolik dan Islam dalam berjaga, seperti pada saat hari raya Idul Fitri Umat Islam mempercayakan umat Katolik untuk berjaga pada saat mereka berdoa, dan pada saat Jumad Agung tepatnya pada Prosesi umat katolik percaya kepada umat Islam untuk berjaga. Maka dari itu dari semua Informan menyatakan hal yang sama bahwa kedua agama tersebut sudah saling percaya.<sup>29</sup>

#### **4.3.2.2 Gotong Royong**

Gotong royong merupakan suatu kegiatan yang mana dapat melibatkan banyak orang agar kegiatan tersebut dapat cepat diselesaikan. Gotong royong dalam kerja bakti bersama. Gotong royong merupakan mengangkat bersama-sama atau mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. Gotong royong juga dapat dipahami sebagai bentuk partisipasi aktif pada setiap individu untuk ikut terlibat dalam memberikan nilai yang positif dari setiap obyek permasalahan, atau kebutuhan orang-orang disekeliling. Gotong royong juga dapat dimaknai sebagai salah satu ciri khas yang masih melekat pada kehidupan masyarakat Indonesia. Secara garis besar gotong royong telah dituang pada sila ketiga yakni persatuan Indonesia. Gotong royong sudah menjadi darah daging dan telah menjadi kepribadian bangsa, dan budaya yang sudah berakar kuat di kehidupan masyarakat.

---

<sup>29</sup> Wawancara terhadap informan di Kelurahan Postoh

Hasil dari wawancara ke 7 informan bahwa Gotong royong menjadi sumber atau inti dalam kehidupan bersosial, maka dari itu gotong royong mengandung kepedulian, cinta kasih. Sikap ini penting bagi manusia sebagai bentuk dukungan satu sama lain. Mengenai kegiatan pembersihan, pada saat hari raya Paskah Remaja Masjid Postoh bersama dengan OMK bergotong royong membersihkan halaman Gereja dengan Pekuburan Katolik, dan umat Katolik yang tinggal di Postoh juga membantu dalam pembersihan dimana tempat Umat Islam berdoa pada saat Hari Raya Idul Fitri.<sup>30</sup>

#### **4.3.2.3 Saling Menghormati**

Menghormati suku dan agama orang lain, yakni dimana sebagai umat beragama harus selalu tolong menolong, bergaul tidak membeda-bedakan. Mengenai saling menghormati hasil wawancara dari ke 7 informan menyatakan hal yang sama yakni : Pada setiap agama diajarkan untuk menghormati dan menghargai suku dan agama orang lain, yang mana pada tidak mengejek atau mengolok agama lain, tidak boleh memandang orang lain dengan pemikiran yang negatif.

Ke 7 informan menyatakan hal yang sama Tidak memaksa kehendak orang lain untuk menganut agama tertentu. Pada setiap agama sudah diajarkan masing- masing bahwa tidak boleh memaksa kehendak orang lain untuk menganut agama. Itu dari pribadi orang. dan tidak boleh memaksa manusia lain sama seperti dirinya. Dari hasil wawancara semua informan mengatakan hal yang sama yakni

---

<sup>30</sup> Wawancara terhadap responden di Kelurahan Postoh

dari agama Katolik maupun Islam tidak pernah memaksa seseorang untuk menganut agama Katolik atau Islam.

Menjaga Silaturahmi antar umat beragama, dari hasil penyajian data menunjukkan bahwa, pada saat kedua agama tersebut merayakan hari besar agama maka keduanya saling bersilaturahmi, agar dapat menjalin persatuan dan kesatuan antar umat beragama, dan dapat menyatukan perbedaan.<sup>31</sup>

#### **4.3.2.4 Kekeluargaan**

Keluargaan merupakan rasa kepedulian terhadap seseorang/kelompok yang terciptanya hubungan damai dan tentram. Pada hasil wawancara dari informan. Rasa saling memiliki, mengasihi, dan melindungi. Sebagai makhluk sosial pastinya membutuhkan bantuan dari orang lain. Oleh karena itu maka sebagai umat beragama harus selalu mengasihi, memiliki, dan melindungi, saling peduli terhadap orang lain.<sup>32</sup>

#### **4.3.2.5 Toleransi**

Toleransi merupakan sikap saling menghargai setiap keyakinan orang, tidak memaksakan kehendak orang, serta tidak menghina agama lain. Mengenai pengeras suara atau toa di masjid Ash-hamad Postoh yang sangat meresahkan umat Katolik, dimana kerukunan yang terjalin dapat menimbulkan masalah. Hampir semua umat Katolik mengeluh tentang pengeras suara. Hasil dari penyajian data pada ke 7 informan menyatakan bahwa, 4 informan dari agama Katolik menyatakan bahwa ketika umat Katolik berdoa di KGB bersamaan dengan shalat di Masjid Ash-Hamad Postoh, umat Katolik tidak dapat

---

<sup>31</sup> Wawancara terhadap responden di Kelurahan Postoh

<sup>32</sup> Wawancara terhadap responden di Kelurahan Postoh

menjalankan doa dengan baik karena terganggu oleh suara Toa yang sangat keras, yang dapat menimbulkan masalah.

Dan ke 2 informan dari agama Islam juga telah menyatakan dan mengakui bahwa sudah di tegur berulang- berulang kali dan sudah umat Katolik juga sudah memberitahu langsung kepada Imam besar masjid Ash-hamad Postoh. Berkaitan dengan hal ini Sudah ada peraturan mengenai pengeras suara di masjid-masjid dari Kemenag yang sudah bekerjasama soal itu. Imam besar dan ketua tamit sudah memberitahu mengenai peraturan yang dikeluarkan oleh KEMENAG, namun ada oknum-oknum tertentu yang membuka pengeras suara atau toa tersebut dengan sesuka hati dan ada yang sampai melanggar peraturan yang berlaku.<sup>33</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam membangun kerukunan antar umat beragama Katolik dan Islam di Kelurahan Postoh belum berjalan dengan baik. Karena ada permasalahan yang belum dapat diselesaikan yakni mengenai pengeras suara atau toa di masjid Ash-hamad Postoh. Dan dari ke 7 informan telah menyatakan hal yang sama yakni masalah mengenai pengeras suara yang dapat mengganggu umat yang beragama Katolik.

#### **4.4 PEMBAHASAN**

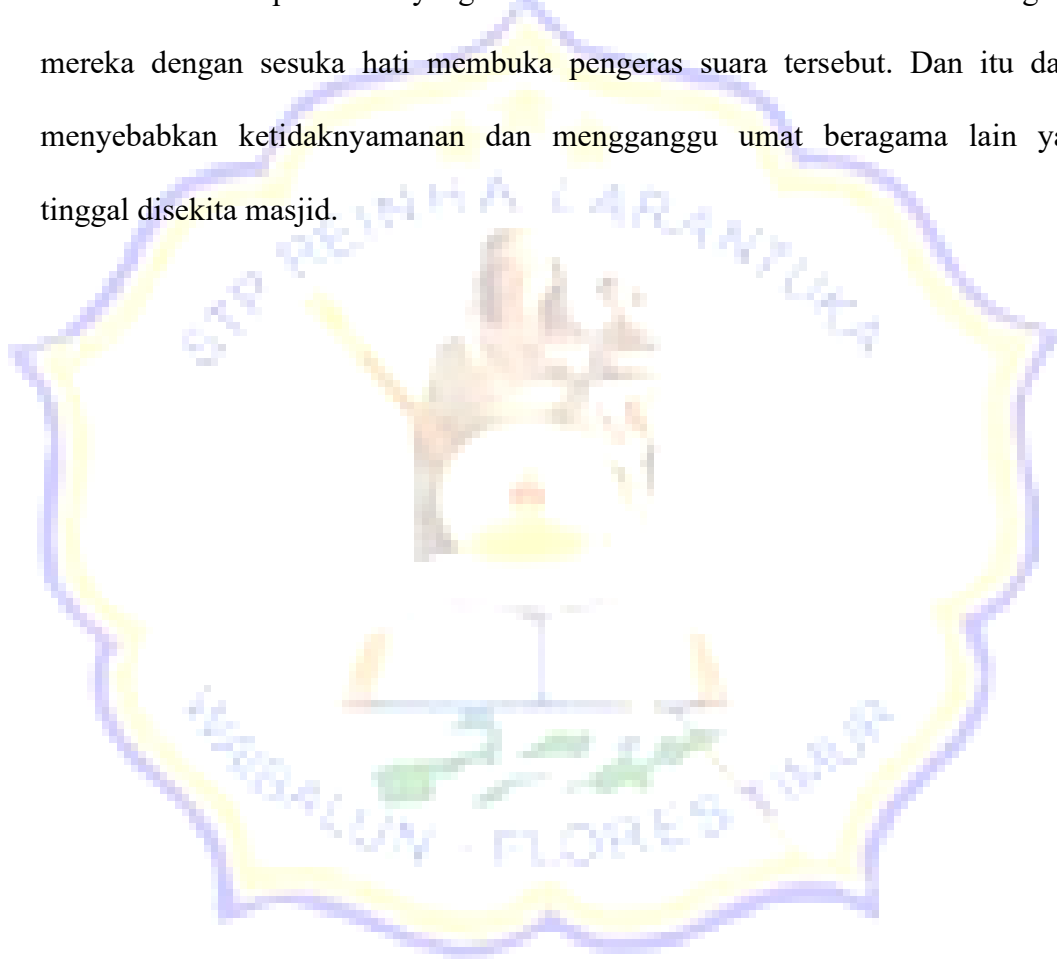
Pengertian kerukunan beragama adalah suasana hidup di antara umat beragama saling mengakui, menghargai, dan menghormati keberadaan semua keyakinan yang menjadi kepercayaan umat manusia. Kerukunan harus dibangun dari keyakinan yang absolut. Kerukunan juga memberi peluang kepada orang lain

---

sesuai dengan hak asasinya untuk menyakini kebenaran ajaran agama yang diyakininya. Sikap yang memberi peluang kepada orang lain memiliki kepercayaan yang berbeda menunjukkan bahwa dalam beragama terkandung sikap demokratis dan terbuka. Akibatnya akan membuka ruang dialog baik yang sifatnya antar-iman maupun intra-iman. Iman yang harmonis jauh dari relativisme iman, yang menurutnya semua agama secara teologis adalah kebenaran yang sama. Harmoni menciptakan sikap yang mengakui, menghargai dan menghormati keyakinan orang lain yang berbeda agama terhadap satu agama yang sama. Kerukunan juga berupaya untuk menikmati suasana kesyahduan ketika orang yang berbeda keyakinan mengamalkan ajaran agama atau merayakan hari besar keagamaannya. Kerukunan beragama melahirkan secara alamiah kesadaran mekanistik, yaitu berlangsungnya dialog dalam semua sektor kehidupan. Dialog bertujuan untuk saling belajar dan memetik kelebihan dan mengurangi kekurangan masing-masing.

Kerukunan dalam kehidupan beragama adalah masalah persatuan yang timbul dari perbedaan yang dapat dipersatukan, kerukunan, kerukunan beragama ini harus datang dari hati yang tulus yang dituntun oleh iman sebagai ekspresi ajaran agama. Meskipun berbeda keyakinan, agama memiliki fungsi yang sama, yaitu tanggung jawab atas kesejahteraan jasmani dan rohani. Keharmonisan dalam kehidupan antaragama adalah melalui dialog, toleransi, saling menghormati, saling pengertian, saling percaya, gotong royong, saling menghargai, yang dengannya kerukunan dapat dipertahankan dan dilestarikan. Maka dari itu dari hasil wawancara yang sudah dilaksanakan kerukunan di Kelurahan Postoh ini

belum begitu sempurna, karena masih adanya konflik yang mana belum dapat diselesaikan seperti bunyi dari toa atau pengeras suara di majid Postoh yang sudah melanggar peraturan dari Kementrian Agama, dan hal ini sudah ditergur berulang kali dari Umat katolik yang tinggal di Postoh, namun tidak dihiraukan. Hasil dari wawancara menyatakan bahwa ada oknum-oknum tertentu yang tidak mengetahui atau memahami peraturan yang sudah dikeluarkan oleh Kementrian Agama, mereka dengan sesuka hati membuka pengeras suara tersebut. Dan itu dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan mengganggu umat beragama lain yang tinggal disekita masjid.



## **BAB V PENUTUP**

### **5.1 KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ternyata secara signifikan dapat dilihat bahwa dalam membangun kerukunan antar umat beragama Katolik dan Islam di Kelurahan Postoh belum dijalankan dengan baik, karena masih adanya permasalahan-permasalahan yaitu mengenai pengeras suara/toa di masjid Ash-hamad Postoh yang mana bunyi dari toa tersebut dapat mengganggu umat Katolik, karena bunyi terlalu besar yang mana sudah melewati batas dari peraturan dari hal ini sudah ditegur berulang kali dari umat Katolik namun ada oknum-oknum tertentu selalu membuka iktu suka. Ini yang dapat menimbulkan konflik antar umat beragama.

### **5.2 SARAN**

Tetap menjunjung tinggi nilai kerukunan yang telah dibangun antara kedua agama yakni Islam dan Katolik. Dan kerjasama antara kedua agama yang sudah mulai hilang bisa dapat di buat lagi. Menyangkut pengeras suara atau Toa sebaik suara dari Toa masjid Ash-hamad Postoh bisa diperkecil atau Toa tersebut dikurangi 2 Toa. Karena dari Toa ini dapat menyebabkan konflik antar agama. Ketua Tamit dan Imam Masjid, dapat bertindak tegas pada umat Islam yang melanggar aturan, serta bagi pemerintah dapat mengarahkan para pemuka agama dalam menyelesaikan konflik mengenai pengeras suara ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Mhd. "Jurnal Pemikiran Islam." *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi.* *Rusydiah* 1, no. 2 (2020): 143–55.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.
- Anggito, Albi dan Setiawan Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Jejak, 2018.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen." *Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk* 3 (2020): 1–13.
- Arifinsyah, Saidurrahman. *Nalar Kerukunan Merawat Keragaman Babgsa Mengawal NKRI*. Jakarta: KENCANA, 2018.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Butarbutar, Marisi, dkk. *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner*. Bandung: MEDIA SAINS INDONESIA, 2022.
- Dodego, Subhan Hi.Ali. *ISLAM KEINDONESIAAN Redefinisi Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Fawwaz Mediapipta, 2020.
- Fidiyani, Rini. "Jurnal Dinamika Hukum." *Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia (Belajar Keharomonisan Dan Toleransi Umat Beragama Di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas)* 13. 3 (2013): 468-482.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20884/1.jdh.2013.13.3.256>.
- Go, Piet. *Seri Dokumen Gerejawi NO.85 (Hubungan Antar Agama Dan Kepercayaan)*. Jakarta: DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA, 2016.
- Hardawiryana, R. "Dignitatis Humanae-Nostra Aetate." In *Seri Dokumen Gerejawi No. 10*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI., 2013.
- Hardawiryana, R. "Dokumen Konsili Vatikan II." In *Nostra Aetate*, 321–23. Jakarta: Obormedia, 2017.
- Haryono, Gatot Cosmas. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Jawa Barat: Jejak, anggota IKAPI, 2020.
- Hukum, Prodi Ilmu, Fakultas Hukum, and Universitas Lancang Kuning. "319914-Perlindungan-Negara-Terhadap-Kebebasan-B-F9Eda8a0" 2, no. 1 (2019): 29–41.
- Lubis, Ridwan. *Merawat Kerukunan*. Jakarta: Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2020.
- M. K. B. *Dari Ko-Eksistensi, Sampai Pro-Eksistensi*. Maumere: Ledalero, 2011.
- M, Lufaei. *Nalar Kebangsaan Dalam Islam*. Jawa Barat: Abdi Fama Publishing, 2021.
- Mayasaroh, Kiki. "Mayasaroh, Kiki. „Toleransi Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Di Indonesia." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* (2020): 77-88." "*Toleransi Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Di Indonesia.*," 2020, hal. 77-88.
- Mayasaroh, Kiki dan Nurhasanah Bakhtiar. "Al-Afkar Journal of Islamic Studies." *Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Di Indonesia* 3, no. 1 (2020): hal. 77-88.

- [https://doi.org/10.31943/afkar\\_journal.v3i1,%20January.78](https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v3i1,%20January.78).
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bnadung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- R. Hardawiyana, SJ. "Dignitatis Humanae (Martabat Pribadi Manusia) Nostra Aetate (Pada Zaman Kita)." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–99.
- Sairin, Weinata. *Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Guning Mulia, 2006.
- Syarbini Amirulloh, dkk. *Al-Qur'an Dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011.
- Tobu, James Julius Umbu. "EDUCARE." *Mengembangkan Semangat Toleransi Para Guru Agama Katolki Volume V* (2019): 29–37.
- W.A., Hasbi. *Pendidikan Agama Islam Era Modern*. Yogyakarta: Leutika Nouvalitera, 2019.
- Wayan Kertih, Sukadi, Saverius Kalut. "Kajian Nilai-Nilai Kerukunan Antarumat Beragama Di Desa Buduk (Pemanfaatannya Dalam Pengayaan Pembelajaran IPS Di SMP N 3 Mengwi, Buduk, Kabupaten Bandung)." *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia* 2, no. 2 (2018): 105–14.  
<https://doi.org/10.23887/pips.v2i2.2895>.
- Yewangoe. *Agama Dan Kerukunan*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Zainuri, Ahmad. *Merawat Indonesia*. Jember: Guepedia Ther Firs On-Publisher in Indonesia, 2021.



